

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI JAGUNG
DI KABUPATEN DOMPU*****INCOME AND FEASIBILITY ANALYSIS OF CORN FARMING
IN DOMPU REGENCY*****Dudi Septiadi*, Muhammad Nursan**^{1,2} Program Studi Agribisnis, Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia*Email Penulis Korespondensi: *dudi@unram.ac.id***ABSTRAK**

Jagung merupakan komoditas strategis nasional yang memiliki kontribusi cukup besar dalam penerimaan negara dan ketersediaan lapangan pekerjaan. Tingkat permintaan komoditas jagung diperkirakan akan terus mengalami peningkatan sehingga berpotensi menjadi komoditas yang sangat menguntungkan. Komoditas jagung merupakan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Dompu yang ditanam baik di lahan sawah maupun di lahan kering pada musim hujan. Menanam jagung dinilai lebih menguntungkan dibandingkan dengan tanaman lainnya sehingga petani sangat tertarik untuk menanam jagung. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani jagung di Kabupaten Dompu. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian dilakukan di 5 Desa di Kabupaten Dompu yang dipilih secara *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki banyak petani yang melakukan usahatani jagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani jagung di Kabupaten Dompu sebesar Rp. 28.233.520/hektar/musim tanam dan layak untuk diusahakan karena memiliki nilai R/C ratio sebesar $4,48 > 1$.

Kata Kunci : Analisis Pendapatan, Jagung, Lahan kering.

ABSTRACT

Corn is a national strategic commodity that has a significant contribution to state revenue and the availability of jobs. The level of demand for corn commodities is expected to continue to increase so that it has the opportunity to become a very profitable commodity. Corn is one of the leading commodities in Dompu Regency, which is planted both in paddy fields and dry land in the rainy season. Planting corn is considered more profitable than other crops, so farmers are very interested in growing corn. The purpose of this research was to analyze the income and feasibility of corn farming in Dompu Regency. The research method used is qualitative analysis with a descriptive analysis approach. The study was conducted in 5 villages in Dompu Regency which were selected by purposive sampling with the consideration that these villages have many farmers who do corn farming. The results of the financial feasibility analysis stated that corn farming was feasible, because based on the analysis, the farm experienced an income (profit) of Rp. 28.233.520/hectare/planting season with a farming feasibility level of $4.48 > 1$ (feasible category).

Keywords: Income Analysis, Corn, Dry land.

PENDAHULUAN

Kebutuhan pangan di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun, terutama bahan pangan pokok seperti padi, jagung, dan kedelai. Masalah kebutuhan pangan memang sesuatu yang tidak bisa ditunda konsumsinya, sehingga perlu dipastikan baik ketersediaan (*available*) maupun kemampuan masyarakat untuk mengaksesnya (*adavorable*) (Septiadi *et al*, 2016). Hal inilah yang menyebabkan bahwa subsektor tanaman pangan harus menjadi prioritas dalam pembangunan pertanian (Nursan, 2015).

Jagung merupakan salah satu bahan pangan penting karena jagung adalah sumber karbohidrat kedua setelah beras (padi). Jagung juga dapat digunakan sebagai bahan baku industri seperti pakan ternak dan industri etanol (Purwono dan Hartono 2005). Jagung merupakan jenis subsektor tanaman pangan penyumbang terbesar kedua terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) setelah komoditas padi (Zubachtiroddin *et al*, 2007). Selain itu, komoditas jagung juga menjadi magnet bagi pertumbuhan industri hulu dan penggerak pertumbuhan agribisnis dan industri hilir komersial (Ditjentan, 2010).

Produksi jagung di Indonesia masih rendah, dimana jumlah produksinya belum dapat memenuhi kebutuhan permintaan untuk konsumsi dalam negeri. Produksi jagung nasional gagal memenuhi permintaan konsumen dikarenakan pengembangan industri pakan dan industri pangan (Budiman, 2012). Menurut Suprpto dan Marzuki (2005), konsumsi jagung per kapita rumah tangga dengan jenis pangan mencapai 15 kg, sedangkan konsumsi per kapita pakan mencapai 22,5 kg. Kebutuhan jagung sebagai bahan pakan untuk 20 tahun ke depan masih terus meningkat. Bahkan permintaan jagung setelah tahun 2020 diprediksi akan melebihi angka 60% dari total kebutuhan keseluruhan secara nasional (Badan Litbang Pertanian, 2007).

Di Kabupaten Dompu, jagung merupakan salah satu komoditas unggulan daerah yang ditanam baik di lahan sawah maupun di lahan kering pada musim hujan. Menanam jagung dinilai lebih menguntungkan dibandingkan dengan tanaman lainnya sehingga petani sangat tertarik untuk menanam jagung. Akibatnya lahan berbatu dan berlereng curam tetap dibuka untuk usahatani jagung. Mengingat pangsa pasar jagung yang sangat besar sebagai bahan pangan dan pakan ternak, maka pengembangan usahatani jagung di Kabupaten Dompu layak untuk dikembangkan. Khusus untuk bahan pakan, perlu diperhatikan potensi ekonomi dari pemanfaatan limbah jagung yang melimpah seperti yang dijelaskan pada hasil penelitian Ardiana *et al*. (2015) dan Mayasari (2015) tentang pemanfaatan limbah pertanian. Hal ini ditunjang oleh kondisi daerah yang sangat potensial, dan didukung oleh faktor lain seperti teknologi yang memadai dan kondisi pasar yang masih sangat terbuka hingga permintaan jagung dalam negeri yang terus meningkat (Winarso, 2017).

Berdasarkan aspek produksi, salah satu permasalahan subsektor tanaman pangan khususnya usahatani tanaman jagung di Kabupaten Dompu adalah produktivitas yang masih rendah dibanding nilai produktivitas jagung pada tingkat nasional (Sukardi, 2020). Hal ini diduga dikarenakan masih belum optimalnya penggunaan input dan output yang dihasilkan sampai pada peningkatan pendapatan, seperti penggunaan input pertanian (lahan, pupuk, pestisida, irigasi, dan tenaga kerja), serta kurang tepatnya penggunaan teknologi budidaya, sehingga dalam upaya peningkatan produksi jagung sarana produksi (input) sangat berperan penting dalam usaha mencapai produksi atau output sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Perlu adanya perhatian khusus terhadap perluasan areal lahan (ekstensifikasi) yang semakin sulit, disebabkan

lahan usahatani yang semakin berkurang dan beralih fungsi, serta konversi ke tanaman lain atau ke sektor lain yang disebabkan oleh *return to land*, dan intensifikasi juga perlu dicapai melalui peningkatan efisiensi dan terobosan teknologi yang tepat guna dan mampu meningkatkan kemampuan manajerial petani, sehingga peran intensifikasi menjadi penting dalam proses produksi.

Berdasarkan aspek permintaan, tingkat permintaan jagung diperkirakan akan terus mengalami peningkatan sehingga berpotensi menjadi komoditas yang sangat menguntungkan (Sari et al, 2014). Hal ini disebabkan pemenuhan kebutuhan jagung belum bisa dipenuhi sepenuhnya oleh produksi jagung dalam negeri, sehingga untuk memenuhi permintaan tersebut pemerintah masih melakukan impor jagung (Rohi, 2019). Tingginya permintaan jagung tersebut diharapkan mampu mendorong pengembangan usahatani tanaman jagung, sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani sebagai produsen.

Untuk dapat meningkatkan pendapatan usahatani jagung maka dibutuhkan berbagai macam informasi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan usahatani jagung. Produksi jagung dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti luas lahan, benih, pupuk dan tenaga kerja (Nursan et al., 2014). Selain itu, dapat juga dipengaruhi oleh faktor modal usaha dan faktor manajemen usahatani (Soekartawi *et al*, 1986). Oleh sebab itu, penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tidak lepas dari faktor penggunaan lahan dan juga input dari usahatani jagung tersebut. Penggunaan faktor-faktor produksi tersebut akan berdampak pada besar kecilnya tingkat pendapatan usahatani jagung. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani jagung di Kabupaten Dompu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Dompu karena merupakan salah satu daerah penghasil jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Lokasi penelitian ditetapkan di 5 Desa yang dipilih secara *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki banyak petani yang melakukan usahatani jagung. Desa-desa tersebut diantaranya adalah Desa Malaju, Dore Bara, Doromelo, Lanci Jaya, dan Manggenae. Pada penelitian ini menggunakan 42 responden yaitu para petani yang tinggal di desa tersebut yang menjalankan usahatani jagung. Waktu penelitian dilakukan selama 3 bulan yaitu dari bulan September sampai dengan bulan November tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari wawancara langsung kepada para petani jagung dengan menggunakan kuisisioner yang telah disiapkan sebelumnya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif berdasarkan data primer dari hasil penelitian. Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan usahatani jagung di daerah tempat penelitian dilakukan yang diuraikan secara deskriptif. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis pendapatan usahatani dengan menganalisis penerimaan dan biaya usahatani. Untuk menganalisis tingkat pendapatan petani, dalam penelitian ini digunakan rumus analisis pendapatan (Septiadi et al, 2020). Rumusnya sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

TR : Pendapatan Petani (Rp/Ha/MT)

TC : Biaya Produksi Petani (Rp/Ha/MT)

π : Pendapatan (keuntungan) Petani (Rp/Ha/MT)

Sedangkan untuk menganalisa tingkat kelayakan finansial usahatani tersebut digunakan analisa sebagai berikut (Sari et al, 2020).

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya Produksi}} = \frac{TR}{TC}$$

Adapun kriteria yang digunakan sebagai berikut :

1. Apabila nilai R/C Ratio > 1 , berarti usahatani jagung menguntungkan dan layak untuk diusahakan.
2. Apabila nilai R/C Ratio < 1 , berarti usahatani jagung tidak menguntungkan dan tidak layak untuk diusahakan.
3. Apabila nilai R/C Ratio = 1, berarti usahatani jagung mengalami periode titik impas (*Break Even Point*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Jagung di Kabupaten Dompu

Tabel 1. Identitas Petani Sampel

No.	Identitas Responden	Keterangan
1.	Jumlah Petani Sampel (Orang)	42
2.	Rata-Rata Umur (Tahun)	47
3.	Rata-Rata Pendidikan Formal (Tahun)	9
4.	Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	5
5.	Rata-Rata Pengalaman Berusahatani (Tahun)	21
6.	Rata-Rata Luas Lahan Jagung (Are)	175

Sumber : data primer diolah (2021)

Pada tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa jumlah petani sampel sebanyak 42 orang dengan rata-rata usia 47 tahun yang mana usia tersebut masih tergolong usia yang produktif. Usia seseorang menentukan kinerja atau performance seseorang tersebut. Semakin berat pekerjaannya secara fisik dan semakin tua tenaga kerjanya maka akan berpengaruh pada kinerjanya yang akan semakin menurun. Berdasarkan tabel 1, rata-rata tingkat pendidikan petani adalah 9 tahun atau tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tingkat pendidikan adalah lama pendidikan yang pernah ditempuh petani atau responden. Pendidikan petani dapat mempengaruhi pola pikirnya dan juga kemampuan petani dalam mengelola usahatannya. Pendidikan yang relatif tinggi dengan usia yang masih muda akan membuat petani lebih aktif (Lamusa, 2004). Tingkat pendidikan para petani pada umumnya masih tergolong rendah, hal ini karena kesadaran orang tua pada umumnya di Kabupaten Dompu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi masih sangat rendah. Selain itu juga faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab rendahnya tingkat pendidikan petani, dimana biaya sekolah yang menjadi kendala untuk melanjutkan pendidikan. Namun, ada juga petani yang mengikuti jejak orang tua mereka terdahulu yang setelah tamat Sekolah Dasar (SD) langsung bekerja menjadi seorang petani.

Rata-rata petani memiliki anggota keluarga sebanyak 5 orang. Jumlah anggota keluarga berarti adalah jumlah tanggungan keluarga yang mana ini menjadi faktor yang mempengaruhi dalam mengolah usahatani. Jumlah anggota keluarga atau jumlah tanggungan yang dimiliki akan mendorong petani untuk lebih giat lagi dalam berusahatani sehingga dapat meningkatkan pendapatannya untuk bisa memenuhi

kebutuhan keluarga.

Pada tabel 1 juga dapat dilihat bahwa petani memiliki pengalaman yang cukup lama dalam berusahatani jagung yaitu dengan rata-rata pengalaman berusahatani selama 21 tahun. Pengalaman yang dimiliki seseorang dalam bekerja atau menekuni suatu pekerjaan akan sangat berpengaruh terhadap tindakan atau keputusan yang akan diambil untuk usahanya. Semakin lama seseorang menjalani suatu usaha, maka semakin banyak juga pengalaman yang telah didapatkan. Pengalaman yang dimiliki petani sangat penting karena dengan adanya pengalaman maka petani akan memiliki kemampuan juga keahlian dalam menjalankan usahatannya, sehingga dapat mengatasi berbagai resiko dan menemukan solusi atas masalah-masalah yang ada pada usahatannya nanti. Pengalaman yang dimiliki juga membuat petani dapat melihat berbagai peluang yang ada juga kendala-kendala yang akan dihadapi dalam berusahatani.

Lahan adalah luas tanah atau media tumbuh dan merupakan faktor produksi dalam usahatani. Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani untuk menjalankan usahatani jagungnya seluas 175 are atau setara dengan 1,75 hektar.

Analisis Pendapatan Usahatani Jagung

Biaya Produksi Usahatani

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan atau memproduksi barang atau jasa. Komponen biaya yang termasuk dalam biaya produksi pada usahatani jagung antara lain :

1. Biaya sarana produksi diantaranya adalah biaya bibit, pupuk, pestisida/obat-obatan dan pengairan.
2. Biaya tenaga kerja adalah jumlah upah tenaga kerja yang dihitung berdasarkan jumlah tenaga kerja dan banyaknya hari kerja atau jam kerja dikalikan dengan upah tenaga kerja.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Produksi pada Usahatani Jagung

No.	Uraian	Biaya (Rp)	%
1.	Bibit	1.513.065	19
2.	Pupuk	1.287.639	16
3.	Obat-obatan	577.171	7
4.	Pengairan	219.333	3
5.	Tenaga Kerja	4.507.222	56
Jumlah		8.104.430	100

Sumber: data primer diolah (2021)

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa proposi paling besar untuk rata-rata biaya produksi usahatani jagung per hektar adalah biaya tenaga kerja dengan presentase sebanyak 56%, dengan nominal sebesar Rp. 4.507.222/Ha. Sebagian besar tenaga kerja menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga. Diantaranya adalah pengolahan tanah, pembibitan/penyemaian, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, dan pengolahan hasil. Jumlah anggota rumah tangga yang besar mendorong efisiensi teknis dengan memastikan ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga (Irene Kartika Eka Wijayanti et al., 2020; Suparyana & Sari, 2021). Komponen pengeluaran terbesar kedua untuk biaya produksi adalah biaya pembelian bibit dengan kontribusi sebesar 19% dengan nilai pengeluaran sebesar Rp 1.513.065/Ha. Komponen pengeluaran terbesar ketiga untuk biaya produksi adalah pembelian pupuk dengan kontribusi sebesar 16% dengan nilai pengeluaran sebesar Rp 1.287.639/Ha. Selebihnya pengeluaran untuk obat-obatan berkontribusi sebesar 7% dan untuk pengairan

berkontribusi sebesar 3% saja.

Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani jagung dalam penelitian ini merupakan rata-rata penerimaan usahatani jagung per hektar. Rata-rata penerimaan usahatani jagung dihitung dengan mengalikan antara output produksi jagung per hektar dengan rata-rata harga jagung (Rupiah/Kg).

Tabel 3. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Jagung di Kabupaten Dompu

No.	Item	Keterangan
1.	Rata-rata produksi jagung/ha	7.341 kg
2.	Rata-rata harga jagung/kg	Rp 4.950
Rata-rata penerimaan usahatani		Rp 36.337.950

Sumber: data primer diolah (2021)

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa rata-rata produksi usahatani jagung adalah sebanyak 7.341 kg/hektar. Sedangkan rata-rata harga jagung sebesar Rp. 4.950/hektar. Dengan demikian rata-rata penerimaan usahatani jagung di Kabupaten Dompu adalah sebesar Rp. 36.337.950/hektar.

Pendapatan

Pendapatan usahatani jagung merupakan nilai rata-rata penerimaan usahatani dikurangi rata-rata biaya produksi usahatani.

Tabel 4. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Jagung di Kabupaten Dompu

No.	Keterangan	Per Hektar (Rp)
1.	Rata-rata penerimaan usahatani	36.337.950
2.	Rata-rata biaya produksi usahatani	8.104.430
Rata-rata pendapatan usahatani		28.233.520

Sumber: data primer diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan usahatani jagung adalah sebanyak Rp 36.337.950/hektar. Sedangkan rata-rata biaya produksi usahatani jagung sebesar Rp 8.104.430/hektar. Dengan demikian rata-rata pendapatan usahatani jagung di Kabupaten Dompu adalah sebesar Rp 28.233.520/hektar.

Kelayakan Finansial Usahatani Jagung

Tingkat kelayakan finansial usahatani jagung merupakan nilai rata-rata total penerimaan usahatani dibagi dengan rata-rata total biaya produksi usahatani pada penggunaan lahan 1 hektar.

Tabel 5. Tingkat Kelayakan Usahatani Jagung di Kabupaten Dompu

No.	Keterangan	Per Hektar (Rp)
1.	Rata-rata penerimaan usahatani	36.337.950
2.	Rata-rata biaya produksi usahatani	8.104.430
Tingkat kelayakan finansial		4,48

Sumber: data primer diolah (2021)

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan usahatani jagung adalah sebanyak Rp 36.337.950/hektar, sedangkan rata-rata biaya produksi usahatani jagung sebesar Rp 8.104.430/hektar. Sehingga tingkat kelayakan usahatani jagung di Kabupaten Dompu adalah sebesar 4,48. Dengan demikian usahatani di Kabupaten Dompu dinyatakan layak untuk dijalankan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Usahatani jagung di Kabupaten Dompu sangat menguntungkan untuk diusahakan karena petani jagung dapat memperoleh keuntungan rata-rata sebesar Rp. 28.233.520/hektar/musin tanam.
2. Usahatani jagung di Kabupaten Dompu juga layak untuk diusahakan karena memiliki nilai kelayakan finansial atau R/C ratio sebesar 4,48.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan pemerintah ataupun instansi terkait memberikan bantuan baik dalam bentuk modal untuk pengembangan usaha dan memberikan pelatihan kepada masyarakat, dengan mengajarkan pengetahuan untuk lebih memanfaatkan teknologi maju yang sudah ada, serta memberikan keterampilan untuk dapat mengolah hasil panen jagung yang diperoleh agar memiliki nilai tambah, dan mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana IW , Widodo Y & Liman. (2015). Feed potential of waste Corn (*Zea mays* L.) in the Braja Harjosari Village Braja Seleh Subdistrict East Lampung. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 3(3) : 170-174.
- Badan Litbang Pertanian. (2007). Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Jagung (Edisi Kedua). Badan Penelitian dan Pertanian, Deptan. hal 57.
- Budiman, H. (2012). Budidaya Jagung Organik. Pustaka Baru Putra. Yogyakarta.
- Lamusa, A. (2004). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Tomat (Suatu Kasus di Wilayah Kebun Kopi) Kecamatan Tawaili Kabupaten Donggala. *AgriSains*, 5(1).
- Mayasari, E. (2015). Pengaruh Penambahan Nitrogen dan Sulfur pada Ensilase Jerami Jagung Terhadap Kecernaan Bahan Kering dan Bahan Organik pada Sapi Potong (In Vitro). *Students e-Journal*, 4(3).
- Irene Kartika Eka Wijayanti, Jamhari Jamhari, Dwidjono, H. D., & Suryantini, A. (2020). Stochastic Frontier Analysis on Technical Efficiency of Strawberry Farming in Purbalingga Regency Indonesia. *Jurnal Teknosains*, 9(2), 105–115. <https://doi.org/10.22146/TEKNOSAINS.40944>
- Nursan, M. (2015). *Efisiensi dan Daya Saing Usahatani Jagung Pada Lahan Kering dan Sawah di Kabupaten Sumbawa*. Institut Pertanian Bogor.
- Nursan, M., Hartoyo, S., & Anna, F. (2014). Technical efficiency of dry and wetland maize farming in Sumbawa Regency. *International Seminar on Agricultural Finance for Rural Development and Sustainability 2014*, 363–372.
- Suparyana, P. K., & Sari, N. M. W. (2021). Analisa Keuntungan Budidaya Stroberi Berbasis Organik Di Desa Sembalun Lawang. *DwijenAGRO*, 11(1), 51–56. <http://103.207.99.162/index.php/dwijenagro/article/view/1091>
- Purwono dan Hartono. 2005. Bertanam Jagung unggul. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rohi, J. G. (2019). Analisis Efisiensi dan Pendapatan Usahatani Jagung di Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur (Doctoral dissertation, Bogor Agricultural University (IPB)).
- Sari, D. K., Haryono, D., & Rosanti, N. (2014). Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten

- Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 2(1), 64-70.
- Septiadi, D., Harianto, H., & Suharno, S. (2016). Dampak Kebijakan Harga Beras dan Luas Areal Irigasi Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 4(2), 91-106.
- Septiadi, D., Rosmilawati, R., Usman, A., & Hidayati, A. (2021). Kelayakan Finansial Usaha Tani dan Persepsi Petani Terhadap Kebijakan Kenaikan Tarif Cukai Hasil Tembakau (Studi Kasus di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur). *Jurnal Agrotek Ummat*, 8(2), 91-98.
- Soekartawi, A. S., Dillon, J. L., & Hardaker, J. B. (1986). Ilmu usahatani dan penelitian untuk pengembangan petani kecil. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sukardi, S. (2020). Pengaruh, Pengaruh Penurunan Harga Jagung Terhadap Pendapatan Masyarakat di Desa Kambu Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu. *Jurnal PenKomi (Kajian Pendidikan dan Ekonomi)*, 3(1), 38-47.
- Winarso, B. (2017). Prospek dan kendala pengembangan agribisnis jagung di propinsi nusa tenggara barat. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 12(2).
- Zubachtiroddin, Pabbage MS, dan Subandi. (2007). Wilayah Produksi dan Potensi Pengembangan Jagung. Dalam *Jagung Teknik Produksi dan Pengembangan*. Badan Litbang Pertanian, Puslitbangtan, Hal 462–473.